

Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa

Oleh:

Maharsi

*Dosen dan Peneliti Sejarah Kebudayaan Islam Jawa
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jln Marsda Adisutjipto Yogyakarta
Hp. 08122979158, email : resi_raif@yahoo.co.id*

ABSTRACT

This study aims to reveal the figure of Sultan Agung as an Islamic Mataram king who managed to build his kingdom to the heyday. The example of Sultan Agung in leading the Javanese Muslim community is expected to be a role model and inspiration for Indonesian leaders today in managing the country with its majority moslem citizens and strong cultural identity. This study uses a biography method to understand Sultan Agung's series of objective experiences. To do so, searching and extracting the relevant data, archives, ancient manuscripts, folklore, artifacts and other historical sources relating to Sultan Agung are carried out. Analysis show that Sultan Agung was a king who managed to build his kingdom as the largest Islamic empire in Java. As a King of Islam in Java, Sultan Agung tried to assert its authority with the symbols of culture as foisted by the earlier kings of Java. According to Sultan Agung, Mataram kingdom was a kingdom of Islam that carried out the mandate of Allah SWT in Java. Therefore, the application of the teachings of Islam needed to be adapted to the customs and culture of the Java community. The prevailing traits, customs, and traditions of Java ought to continue to be preserved without deviating against Islamic law. Through the wisdom of Sultan Agung, Islam as a religion that brings peace and safety could live harmoniously with previous cultural life. This made the Islamic kingdom of Mataram as the largest kingdom in Java and was able to make the people live in an atmosphere of peace, mutual respect, and prosperity.

Keywords: Sultan Agung, Islamic Mataram king, traits, customs, and traditions of Java, peace, mutual respect, and prosperity

PENDAHULUAN

Dalam Sejarah Islam Nusantara, Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan Islam terpenting di Tanah Jawa. Kerajaan yang didirikan oleh Panembahan Senapati ini merupakan kerajaan Islam yang memiliki kekuasaan yang sangat luas, wilayahnya tidak hanya terbatas di pulau Jawa tetapi sampai Sumatra dan Kalimantan. Meskipun mengalami berbagai pasang surut, Kerajaan Mataram

menjadi satu-satunya kerajaan yang kelanjutannya masih bertahan sampai dengan masa kemerdekaan Republik Indonesia saat ini. Kebesaran dan kekuasaan Kerajaan Mataram Islam tidak dapat dilepaskan dengan sosok Sultan Agung sebagai raja terbesar di kerajaan ini.

Sultan Agung naik tahta pada tahun 1613 dalam usia yang masih sangat muda yaitu pada usia 20 tahun. Meskipun masih berusia

belia, Raja Mataram yang waktu kecilnya bernama Raden Mas Rangsang ini dikenal sebagai raja yang gagah, pemberani, dan tegas dalam menjalankan pemerintahannya. Pada masa awal pemerintahannya, Sultan Agung berhasil menguasai hampir seluruh Pulau Jawa, kecuali Batavia yang masih diduduki militer VOC-Belanda. Wilayah luar Jawa yang berhasil ditundukkan adalah Palembang di Sumatera dan Sukadana di Kalimantan tahun 1622. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makassar, negeri terkuat di Sulawesi saat itu. Dalam upaya untuk menguasai seluruh pulau Jawa, Sultan Agung melaksanakan beberapa kali pertempuran dengan VOC di Batavia. Bahkan untuk memenuhi keinginannya tersebut, Sultan Agung menjalin kerjasama dengan Portugis.

Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar tidak hanya dibangun di atas pertumpahan darah dan kekerasan, namun melalui kebudayaan yang adiluhung dan mengenalkan sistem pertaniannya. Sultan Agung menaruh perhatian pada kebudayaan yakni dengan memadukan budaya Islam dengan kebudayaan Jawa bahkan kebudayaan Jawa pra Islam. Sebagai Raja Mataram Islam, beliau menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim Jawa. Keislaman ditunjukkan dengan ketaatannya menjalankan ajaran agama Islam, namun sebagai raja Jawa beliau juga tidak ingin melepaskan identitas kejawaannya. Kedua identitas tersebut, dijadikan modal dalam memerintah kerajaan Mataram sebagai kerajaan Islam terbesar di Nusantara, yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam dan memiliki karakter dan budaya lokal yang kuat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian biografi¹, penulis berusaha memahami serangkaian pengalaman objektif yang dilakukan Sultan Agung. Untuk mencapai hal itu dilakukan pencarian dan penggalan data yang relevan melalui arsip, naskah kuno, cerita rakyat, artefak dan sumber-sumber sejarah lain yang berkaitan dengan Sultan Agung.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data dan dilanjutkan dengan eksplorasi data dengan mencari keterangan, kejelasan dari sumber lain. Tahap terakhir adalah penulis menghubungkan tokoh Sultan Agung dengan struktur kehidupan yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu.

HASIL PENELITIAN

Pada tahun 1586 Sutawijaya berhasil merebut kekuasaan dari Sultan Hadiwijaya di Pajang, maka Kadipaten Mataram berubah menjadi kerajaan. Perubahan status kerajaan itu tidak diikuti dengan simbol-simbol kerajaan sebelumnya, seperti penggunaan gelar penguasanya maupun upacara-upacara kerajaan yang biasa dilakukan raja-raja sebelumnya. Meskipun kekuasaannya sudah sama dengan raja, namun Panembahan Senapati tidak menggunakan gelar sultan sebagaimana raja sebelumnya.²

Demikian pula tidak ditemukan bukti yang cukup bahwa Panembahan Senapati melaksanakan upacara Sekaten seperti yang dilakukan

¹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Designh Choosing among Five Traditions*. London: Sage, 1998.p. 123-125.

² C.F. Winter, *Javaansche Zamenspraken*, Leiden, 1911, hlm. 33.

raja-raja Jawa Islam sebelumnya. Penggunaan gelar penembahan dan simbol-simbol kerajaan lainnya ini menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih rendah dari raja, dan hanya sederajat dengan penguasa daerah.³ Hal ini diperkuat dengan berbagai sumber yang menyatakan bahwa keturunan Senapati bukan berasal dari kelas penguasa. Nenek moyang Panembahan Senapati adalah seorang petani dan pemuka pedukuhan yang rajin mengerjakan sawahnya.⁴

Oleh karena itu sejak awal berdirinya Kerajaan Mataram, Panembahan Senapati selalu merasa dirinya terancam oleh pusat-pusat kekuasaan Jawa lainnya. Sepanjang hidupnya Senapati selalu berusaha untuk mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Mataram dengan menaklukkan berbagai daerah yang tidak mau tunduk. Daerah-daerah lain yang sebelumnya merasa lebih tinggi atau sederajat dengan Mataram, berusaha ditaklukkan baik dengan cara pertempuran militer maupun perundingan. Keberhasilan Senapati menaklukkan Kasultanan Pajang, tidak serta merta diikuti oleh penguasa-penguasa yang ada di bawahnya. Hal ini disebabkan karena Mataram memperoleh kedudukannya sebagai penguasa kerajaan dengan jalan berperang.

Maka tidaklah berlebihan apabila ada beberapa wilayah yang merasa dirinya kuat, penguasanya ingin berdiri sebagai daerah yang merdeka terlepas dari Mataram. Dalam upaya untuk menaklukkan lawan-lawan politiknya tersebut, tidak jarang Panembahan

Senapati melakukan berbagai siasat yang dianggap kurang ksatria oleh lawannya. Bahkan Panembahan Senapati pernah mengutus putrinya Raden Ayu Pembayun untuk menaklukkan musuhnya yaitu Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir Wanabaya yang sebelumnya berniat melakukan perlawanan kepada Mataram itu, akhirnya berhasil dibawa ke istana Mataram.

Berbagai peristiwa dan tindakan Panembahan Senapati tersebut, semakin memperkuat anggapan bahwa Senapati dianggap tidak pantas menduduki kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa karena bukan merupakan keturunan raja-raja Jawa sebelumnya. Lebih parah lagi, Panembahan Senapati tidak mau menggunakan simbol-simbol kerajaan yang biasa dipakai raja-raja sebelumnya. Pemakaian gelar Panembahan menunjukkan bahwa dirinya hanya sederajat dengan penguasa lokal pada masyarakat Jawa.

Demikian juga tidak adanya bukti bahwa Panembahan Senapati melaksanakan upacara kerajaan seperti Sekaten, semakin memperkuat pendapat bahwa ia hanya penguasa daerah yang tidak mempunyai kewibawaan spiritual untuk memimpin upacara kerajaan yang menjadi tradisi raja-raja Jawa sebelumnya. Dengan demikian upaya yang dilakukan Senapati untuk melegitimasi kekuasaannya selalu dilakukan dengan jalan pertempuran. Apa yang dilakukan Panembahan Senapati dengan terus melakukan penyerangan militer atau perundingan dengan musuh-musuhnya ini diikuti oleh penggantinya Panembahan Seda Krapyak.

Selama pemerintahan Panembahan Senapati dan Panembahan Krapyak sudah banyak daerah-daerah yang membangkang terhadap kekuasaan Mataram berhasil ditun-

³ F.A. Sutjipto, *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta*, Nomor 1, 1969. hlm. 77

⁴ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 19.

dukkan dengan militer maupun perundingan. Namun masih cukup banyak wilayah-wilayah timur Jawa yang ingin melepaskan diri, atau bahkan berbalik menyerang Mataram seperti wilayah Surabaya.⁵

Setelah Panembahan Seda Krapyak digantikan Raden Mas Rangsang, dia berusaha menunjukkan kekuasaannya sebagai Raja Mataram dengan simbol-simbol kebudayaan sebagaimana raja-raja Jawa sebelumnya. Upaya yang dilakukan Raden Mas Rangsang ini untuk melegitimasi dan melengkapi Kerajaan Mataram sebagai pusat kekuasaan Tanah Jawa. Mula-mula Raden Mas Rangsang memakai gelar Agung sehingga menjadi Panembahan Agung.⁶

Setelah Panembahan Agung berhasil menundukkan daerah Madura dan sekitarnya pada tahun 1625, ia mengganti gelarnya menjadi Sunan atau Susuhunan, yang dianggap lebih berwibawa. Gelar Susuhunan ini mengikuti sebutan para wali penyebar Islam di Tanah Jawa yang memang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa raja-raja Islam di Jawa mulai Raden Patah selalu mendapatkan restu dan dikukuhkan oleh Sunan Giri sebagai pemimpin para wali. Pada masa itu para wali dan pemuka agama memiliki kehormatan dan penghormatan yang tinggi, mereka mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang sangat luas.⁷ Di samping pemimpin agama, para wali merupakan penguasa di wilayahnya masing-masing. Tidak berlebihan, apabila Sunan Giri juga bergelar Prabu Setmaka atau Sunan

Bonang yang bergelar Prabu Anyakrakusuma. Dalam naskah *Babad Tanah Jawi*, Sunan Giri juga disebut sebagai Raja Pandhita.⁸

Gelar Susuhunan ternyata belum memuaskan dirinya, Panembahan Agung menginginkan dirinya sebagai penguasa yang tidak ada yang menyamainya. Raja Mataram Islam ketiga ini, menghendaki penguasa Mataram tidak hanya diakui sebagai pemimpin pemerintahan tetapi juga pemimpin agama.

Menurut Sultan Agung, Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanah Allah SWT di Tanah Jawa. Oleh karena itu, penerapan ajaran agama Islam perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa. Berbagai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat Jawa harus terus dilestarikan tanpa harus menyimpang terhadap syariat Islam. Filosofi inilah yang dipegang oleh Sultan Agung dalam mendakwahkan Islam di Mataram, sebagaimana ajaran gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*.

Upaya pertama yang dilakukan Sultan Agung di pemerintahan adalah, struktur jabatan dalam pemerintahan juga harus berdasarkan kerajaan Islam. Sejak tahun 1641, Raja Mataram itu memakai gelar yang dipercaya berasal dari Mekah yaitu Sultan Agung. Pemakaian gelar yang dilakukan Sultan Agung merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Jawa karena mempunyai efek sosial yang kuat. Martabat seseorang bisa naik karena pemakaian gelar dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik masyarakat.

Dalam pemerintahan, Sultan Agung memunculkan institusi kepenghuluan yang

⁵ Meinsma, hlm. 124-129.

⁶ Moedjanto, hlm. 20.

⁷ Winter, hlm. 32.

⁸ Meinsma, hlm. 21.

mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan sholat, upacara keagamaan, dan upaya pengalaman syariat Islam lainnya. Untuk mendukung upaya pengamalan syariat Islam ini, beliau juga memprakarsai lahirnya Kitab Surya Alam yang merupakan perpaduan hukum Islam dan adat istiadat, misalnya dalam hukum perkawinan dan waris.

Pada awalnya, peradilan pradata yang merupakan warisan kerajaan Hindhu tetap dilestarikan, namun peradilan ini dalam mengambil keputusan melibatkan kalangan penghulu yang memahami ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya peradilan pradata yang bertempat di istana dipindah menjadi peradilan Surambi yang bertempat di serambi masjid. Seiring dengan itu kekuasaan penghulu dalam peradilan ini semakin kokoh dalam menegakkan penerapan hukum Islam. Pengadilan Surambi selain berfungsi mengadili yang perkara yang berkaitan dengan hukum Islam juga sebagai penasihat raja dalam menjalankan pemerintahannya.

Dalam upaya menyelaraskan perpaduan Islam dan budaya Jawa, Sultan Agung juga memprakarsai lahirnya Kitab Sastra Gendhing. Kitab ini berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah swt dan manusia sebagai makhluknya. Sastra sebagai representasi Dzat Allah swt yang harus diikuti oleh gendhing sebagai simbol kehidupan manusia yang menjadi ciptaan-Nya. Gendhing harus mengikuti petunjuk dalam sastra karena sastra yang menentukan gendhing kehidupan yang dilantunkan. Keselarasan dalam gendhing kehidupan ditentukan oleh sastranya, dengan cara menjaga keharmonisan antara Allah swt sebagai pencipta, manusia dan alam sebagai

ciptaan. Keharmonisan hubungan inilah yang menjadi tuntunan Sultan Agung dalam menjalankan kekuasaan di Mataram.

Upaya untuk meningkatkan derajat dan keturunan Dinasti Mataram, Sultan Agung memerintahkan penulisan Sejarah Jawa yaitu *Babad Tanah Jawi*.⁹ Dalam Sejarah Jawa tersebut diceritakan bahwa Dinasti Mataram merupakan keturunan tokoh-tokoh luar biasa, yaitu dari keturunan mulai Nabi Adam, para dewa, raja-raja pewayangan sampai dengan raja-raja yang memerintah Tanah Jawa.

Sebagai Raja Mataram yang kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah Nusantara, maka pada tahun 1555 Saka bertepatan dengan 1043 Hijriyah atau 1633 Masehi, Sultan Agung memadukan kalender Saka dan Hijriyah. Kalender yang kemudian dinamakan Kalender Jawa tersebut menggunakan perhitungan bulan Islam dengan modifikasi sesuai dengan lidah orang Jawa.

Sebagai contoh bulan Muharram dalam tahun Hijriyah berubah menjadi Sura, bulan Ramadhan menjadi Ramalan atau Pasa, Shafar menjadi Sapar, Rajab menjadi Rejeb, dan sebagainya. Perhitungan tahun Jawa tidak dimulai dari hijrah Nabi Muhammad SAW tetapi dari tahun yang digunakan dalam kalender Saka yaitu 1555 Saka. Dengan demikian tahun Jawa tidak dimulai dengan tahun satu atau pertama tetapi dimulai dengan tahun 1556 Tahun Jawa. Lahirnya Tahun Jawa

⁹ Berg, *The Javanese Historiography*” dalam Hall DGE *Historians of South-East Asia*, London, 1963, hlm. 21. de Graff, “Later Javanese Sources and Historiography” dalam Soedjatmoko (ed.). *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca, New York, 1965, hlm. 127, dan Kartodirdjo, Sartono, “Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia” dalam *Lembaran Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, hlm. 25.

ini juga sebagai upaya menunjukkan bahwa Sultan Agung sebagai Raja Jawa Islam terbesar yang merupakan perpaduan antara Raja Hindhu Majapahit disimbolkan dengan Tahun Caka dan Kasultanan Islam Demak Bintara disimbolkan dengan Tahun Hijriyah.

Upaya kultural lain yang dilakukan Sultan Agung untuk mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara Sekaten yang sudah diselenggarakan sejak jaman berdirinya Kerajaan Demak Bintara dan menjadi sarana dakwah Islam tersebut dihidupkan kembali. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan.

Sejak dilakukan upacara Sekaten yang pertama kali di Kerajaan Demak Bintara, sudah dilengkapi dengan gamelan yang dibuat oleh Sunan Giri. Gamelan tersebut kemudian diboyong ke Cirebon oleh keturunan Sunan Gunung Jati sebagai sarana dakwah Islam di wilayah Jawa Bagian Barat. Untuk melengkapi kekurangan perlengkapan gamelan ini, Sultan Agung memerintahkan untuk membuat gamelan Sekaten sebagaimana yang ada di Kasultanan Cirebon. Maka pada tahun 1566 Tarik Jawa, Sultan Agung membuat gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari.¹⁰

Pembuatan gamelan yang dilakukan Sultan Agung ini dibuktikan dengan adanya candrasengkala *memet Rerenggan Wowohan Tinata ing Wadhah (1566 T J)*. Candrasengkala *memet* yang menunjukkan tahun pembuatan gamelan tersebut terukir

dengan indah di *rancakan* saron dan demung. Gamelan yang dibuat oleh Sultan Agung tersebut, pada waktu upacara Sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. dibunyikan selama 7 hari yaitu mulai tanggal 5 Rabiulawal sampai dengan 12 Rabiulawal.¹¹

Perlengkapan upacara Sekaten lain juga mengalami pembaharuan pada masa Sultan Agung yaitu bentuk dan jumlah sedekah raja. Sejak jaman Demak Bintara yang diteruskan oleh Kasultanan Cirebon, sedekah raja dalam upacara Sekaten berupa nasi tumpeng yang menyerupai Gunung berjumlah sembilan buah atau *tumpeng sanga* dilengkapi dengan berbagai macam lauk pauk. Sultan Agung memerintahkan agar Gunung dibuat lebih besar dengan bahan makanan yang lebih bervariasi, mulai dari berbagai macam hasil pertanian masyarakat, berbagai macam kue, lauk-pauk, sayur mayur maupun buah-buahan. Jumlah gunung garebeg juga mengalami perubahan dari 9 menjadi 5 sebagai simbol rukun Islam.

Berbagai jenis makanan tersebut dibentuk menyerupai Gunung besar yang beraneka macam namanya. Gunung tersebut dihias dengan berbagai hiasan dari jenis makanan yang berlain-lainan. Bentuk dan hiasan masing-masing Gunung mengandung simbol-simbol yang bermakna bagi masyarakat Jawa sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Selain itu, hiasan yang terdapat dalam Gunung juga bertujuan agar Gunung kelihatan indah dan menarik perhatian masyarakat.

¹⁰ Prajapangrawit, *Oleh-Oleh Mirsani Sekaten ing Sala*, Seksi Mesjid Agung Surakarta, 1972, hlm. 5.

¹¹ Supardal Hardasukarta, *Titi Asri*, Balai Pustaka, Jakarta, 1981. hlm. 53.

Pada acara puncak Sekaten dikeluarkan Gunungan, dengan disertai iringan prajurit kraton dan rentetan salvo senapan. Gunungan yang merupakan sedekah raja tersebut kemudian diiringi menuju ke masjid dan didoakan oleh penghulu. Ketika Gunungan dibawa ke masjid untuk didoakan, Sultan Agung dengan diiringi kerabat istana juga selalu hadir di masjid mengikuti upacara.¹² Penghulu yang memimpin doa selalu menyampaikan bahwa tujuan upacara adalah untuk keselamatan dan kesejahteraan raja, kerajaan dan seluruh rakyatnya. Setelah selesai didoakan, Gunungan-gunungan tersebut dibawa ke alun-alun untuk dibagikan kepada seluruh yang hadir dalam upacara tersebut. Untuk memeriahkan upacara Sekaten juga dilengkapi dengan hiburan pertarungan harimau dengan para prajurit kraton. Para prajurit kraton yang dinilai berani dan trampil melawan harimau akan diberi hadiah oleh raja.¹³

Untuk mendukung pelaksanaan upacara kerajaan Sekaten ini, Sultan Agung membangun keratonnya sebagaimana Kasultanan Cirebon yang juga menyelenggarakan upacara serupa. Sebagai keraton yang lebih tua dan dibangun oleh keturunan Sultan Demak dan Sunan Gunung Jati, Keraton Cirebon mempunyai kehormatan spiritual yang tinggi di Jawa. Kehormatan spiritual inilah yang belum sepenuhnya dimiliki Mataram, yang lebih dikenal sebagai keturunan petani yang

bernasib mujur. Meskipun Mataram mempunyai kekuatan militer yang sangat hebat, namun belum mempunyai keberanian untuk menundukkan kewibawaan Keraton Cirebon. Kedua kerajaan tersebut mempunyai hubungan yang cukup baik. Bahkan pada awal-awal berdirinya, Raja-raja Mataram sangat menghormati Panembahan Ratu Cirebon yang diumpamakan sebagai mertuanya sendiri.¹⁴

Selama tahun 1625 -1626, Kasultanan Mataram mengalami perluasan dan penyempurnaan sesuai peningkatan gelar rajanya. Salah satu bangunan penting yang didirikan oleh Sultan Agung pada masa itu adalah Sitinggil, dan memperluas alun-alun. Bangunan Sitinggil ini mengadopsi bangunan yang dimiliki Kasultanan Cirebon, dengan harapan agar memperoleh kewibawaan spiritual sebagaimana Kraton Cirebon.¹⁵ Dalam upacara Sekaten, Sitinggil digunakan sebagai tempat sultan memimpin upacara disertai dengan simbol-simbol kebesaran Kerajaan Mataram.

Sebagai upaya untuk menambah kewibawaan dan keagungan upacara kerajaan tersebut, Sultan Agung membuat meriam sebagai salah satu perlengkapan Sekaten. Meriam sangat besar yang diberi nama Sapu Jagat atau Pancawura (*Pandhita Carem Wuruking Ratu* yang berarti tahun 1567 J) tersebut selalu ditempatkan di Sitinggil ketika Sultan memimpin upacara Sekaten. Menurut De Graff,¹⁶ meriam Sapu Jagat atau Pancawura dibuat atas perintah Sultan Agung pada tahun 1625 Masehi.

¹²Jonge: 1875: 303 via Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung, Grafitipers, Jakarta*, 1986, hlm. 107

¹³J. P. Coen, *Bescheiden Omtrent Zijn Bedrijf in Indi*, Den Haag, 1926, hlm. 608.

¹⁴Rijklof van Goens, *De Vijf Gezantschapsreizen naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag, 1956, hlm. 240.

¹⁵Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm. 113.

¹⁶Graff, *Puncak Kekuasaan Jawa*, hlm. 134.

Melalui Sitihinggil di depan kraton inilah terlihat kebesaran Raja Mataram sebagai pemimpin pemerintahan dan pemimpin agama di Tanah Jawa. Dengan duduk di singgasana dengan baju kebesaran kerajaan, Sultan Agung menunjukkan bahwa dirinya merupakan Raja Islam Jawa yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati warisan budaya nenek moyangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sultan Agung merupakan Raja Mataram Islam yang berhasil membangun kerajaannya sebagai penguasa kerajaan Islam terbesar di Tanah Jawa. Sebagai Raja Islam di Tanah Jawa Sultan Agung berusaha menunjukkan kekuasaannya dengan simbol-simbol kebudayaan sebagaimana raja-raja Jawa sebelumnya. Menurut Sultan Agung, Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanah Allah SWT di Tanah Jawa. Oleh karena itu, penerapan ajaran agama Islam perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa. Berbagai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat Jawa harus terus dilestarikan tanpa harus menyimpang terhadap syariat Islam. Filosofi inilah yang dipegang oleh Sultan Agung dalam mendakwahkan Islam di Mataram, sebagaimana ajaran gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli*.

Dalam pemerintahan, Sultan Agung memunculkan institusi kepenghuluan yang mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan sholat, upacara keagamaan, dan upaya pengalaman syariat Islam lainnya. Untuk mendukung upaya pengamalan syariat Islam ini, beliau juga

memprakarsai lahirnya Kitab Surya Alam yang merupakan perpaduan hukum Islam dan adat istiadat, misalnya dalam hukum perkawinan dan waris. Dalam upaya menyelaraskan perpaduan Islam dan budaya Jawa, Sultan Agung juga memprakarsai lahirnya Kitab Sastra Gendhing. Kitab ini berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah swt dan manusia sebagai makluknya.

Sebagai Raja Mataram yang kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah Nusantara, maka pada tahun 1555 Saka bertepatan dengan 1043 Hijriyah atau 1633 Masehi, Sultan Agung memadukan kalender Saka dan Hijriyah. Kalender yang kemudian dinamakan Kalender Jawa tersebut menggunakan perhitungan bulan Islam dengan modifikasi sesuai dengan lidah orang Jawa.

Upaya kultural lain yang dilakukan Sultan Agung untuk mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara Sekaten yang sudah diselenggarakan sejak jaman berdirinya Kerajaan Demak Bintara dan menjadi sarana dakwah Islam tersebut dihidupkan kembali. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan.

Melalui kebijaksanaan Sultan Agung, agama Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keselamatan, dapat hidup selaras dan serasi dengan kehidupan budaya sebelumnya. Hal ini menjadikan Kerajaan Islam Mataram sebagai kerajaan terbesar di Tanah Jawa dan mampu menjadikan masyarakatnya hidup dalam suasana penuh kedamaian, saling menghargai dan sejahtera.

Saran

- a. Kajian terhadap Sultan Agung ini perlu terus dilanjutkan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana para leluhur kita masa lalu mampu mengelola negara sehingga menjadi negara yang besar dan sejahtera. Konsep kepemimpinan Sultan Agung mampu menyelaraskan agama dengan budaya lokal menjadi modal besar dalam membangun masyarakat yang multi-kulture.
- b. Belajar dari kehidupan masa lalu Kejayaan Kerajaan Islam Mataram, akan menjadikan bangsa kita lebih percaya diri dalam membangun masyarakatnya menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik.
- c. Kajian terhadap tokoh-tokoh lain akan sangat bermanfaat untuk membangun masyarakat kita. Masing-masing daerah mempunyai tokoh yang mampu berperan aktif di masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Babad Djaka Tingkir* dalam *Kupiya Iber Warni-warni Sampeyam Dalem Kaping IV*, Sanapustaka Surakarta. MS SP 124 Ca.
- Basit, HA., *Oleh-oleh Mirsani Sekaten ing Sala*, Seksi Masjid Agung: Surakarta, 1972.
- Berg, "The Javanese Historiography" dalam Hall. DGE *Historians of South-east Asia*, London, 1963.
- Coen, J.Pzn. *Bescheiden omtrent zijn bedriff in Indie*, Den Haag, 1926.
- Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Traditions*. London: Sage, 1998.
- De Graff, "Later Javanese Sources and Historiography" dalam Soedjatmoko (ed.) *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: New York, 1965.
- De Graff, HJ., *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Grafitipers: Jakarta, 1986.
- Goens, Rijklof van, *De Vijf Gezantschapsreizen naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag, 1956.
- Hamka, *TaSAWuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Nurul Islam: Jakarta, 1978.
- Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Gramedia: Jakarta, 1993.
- Meinsma J.H., *Babad Tanah Djawi, 's Gravenhage*, 1941.
- Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius 1987.
- Poerbatjaraka, R.Ng., *Kapustakan Djawi*, Djambatan: Ajakarta, 1952.
- R. Tanaya, *Suluk Walisanga*, Surakarta: 1954.
- Sajid, RM., *Sejarah Sekaten*, Reksa Pustaka Mangkunegaran: Solo, 1984,
- Sartono Kartodirjo, "Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia" dalam *Lembaran Sejarah Universitas Gadjahmada Yogyakarta Nomor 3, Desember 1968*.
- Soedjana Tirtakusuma, *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*. H. Bunning: Jogjakarta, 1931.
- Suratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Tamansiswa: Yogyakarta, 1989.
- Sutjipto, F.A. "Panembahan dalam Sistem Titulatur Tradisional" dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta Nomor 1*, 1969.
- Supardal Hardasukarta, *Titi Asri*, PN Balai Pustaka: Jakarta, 1981.
- Winter, CF., *Javaansche Zamenspraken*, Leiden, 1911.
- Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan: Bandung, 1999.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna dan Fungsi Gunung Garebeg di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*, Amanah: Yogyakarta, 2009.